

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian di Indonesia berfluktuasi karena perekonomian global namun juga kondisi politik yang turut mempengaruhi perusahaan dalam negeri yang mengalami kebangkrutan. Faktor tersebut dapat mempengaruhi kondisi, kinerja dan kegiatan dari perusahaan. Dunia usaha harus meningkatkan daya saingnya dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan mampu beradaptasi terhadap trade-off yang terjadi. Dampak tersebut tidak akan hanya dirasakan oleh perusahaan kecil saja, tetapi perusahaan besar pun akan merasakan hal tersebut. Tujuan berdirinya sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan, dan meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Laba perusahaan merupakan sebuah kepentingan dari keberlangsungan suatu perusahaan, dalam memperoleh laba diperlukannya kegiatan operasional yang didukung dengan sumber daya. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan sumber dana yang cukup supaya perusahaan tetap produktif. Mengandalkan modal pemilik perusahaan saja tidak cukup untuk menutupi semua kegiatan operasional. Dalam mencapai tujuan tersebut Perusahaan membutuhkan penelolaan yang efisien dan juga efektif. Sehingga Perusahaan dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang selalu meningkat dalam setiap periodenya, dengan demikian proses operasional Perusahaan akan terus berlangsung.

Dalam memperoleh sumber dana tambahan dalam memperlancar kegiatan operasional, Perusahaan dapat menawarkan dan menerbitkan surat berharga untuk ditawarkan kepada public melalui pasar modal. Menurut Dantes (2019) pasar

modal merupakan semua pasar terorganisir dan organisasi yang memperdagangkan dokumen kredit (biasanya dokumen dengan jangka waktu lebih dari 1 tahun) termasuk saham, obligasi, pinjaman berjangka, tabungan dan hipotek, serta deposito berjangka. Pasar modal memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian negara karena memiliki fungsi ekonomi dan keuangan. Hal ini dapat menjadi sebuah alternatif dalam menghimpun dana dengan jangka Panjang dari masyarakat. Berinvestasi di pasar modal pada saham memiliki resiko yang cukup tinggi, dapat berakibat mengalami kerugian jika investor tidak berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Salah satu bentuk transaksi pada pasar modal merupakan jual beli saham. Saham merupakan bukti bahwa perusahaan dimiliki oleh perusahaan publik yang berbentuk Perseroan Terbatas (Sutrisno, 2009). Dalam pasar modal terdapat banyak informasi yang dapat dijadikan pengambilan keputusan dalam berinvestasi salah satunya adalah laporan keuangan. Salah satu cara para investor mengetahui kesehatan dan performa keuangan perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangan. Dengan melihat laporan keuangan Perusahaan para investor dapat menilai bagaimana kinerja Perusahaan dari laporan keuangan yang disajikan pada setiap periodenya.

Pada laporan keuangan terdapat sumber informasi keuangan utama dari perusahaan. Laporan keuangan memberikan kemudahan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk menambah atau mengurangi sahamnya. Namun, tidak semua informasi dalam laporan keuangan cukup bagi investor. Dengan demikian diperlukan analisis laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan laba Perusahaan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan sehingga mengetahui perolehan laba Perusahaan. Menurut Fahmi (2015) Analisis rasio

keuangan merupakan penelitian tentang perbandingan jumlah yang ditemukan dalam laporan keuangan dengan menggunakan formula yang dapat diandalkan dan representatif. Menurut Shinta (2018) analisis rasio keuangan merupakan interpretasi data keuangan, atau proses menjelaskan hubungan tertentu antara satu angka dengan angka lainnya dalam sebuah laporan keuangan. Dengan analisis rasio keuangan, kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Dengan bantuan analisis ratio keuangan, investor dapat mengambil keputusan atau pertimbangan untuk mewujudkan harapan perusahaan, yaitu laba atau keuntungan secara maksimum. Tidak stabilnya kondisi perekonomian negara dan buruknya pengelolaan keuangan menjadi salah satu yang menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya sehingga banyak perusahaan besar atau kecil yang mengalami kesulitan keuangan yang berakibat pada kebangkrutan.

Kondisi dimana suatu perusahaan mengalami resesi ekonomi yang sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan perusahaan dan menimbulkan banyak kerugian biasa dikenal dengan kesulitan keuangan. Gejala kebangkrutan harus dianalisis lebih awal agar kebangkrutan dapat diprediksi di masa depan (Pertiwi, 2018). Plat dan Andre (2013) dalam Asfali (2019) menyatakan bahwa *Financial Distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan memburuk sebelum kebangkrutan atau likuidasi.

Kesulitan keuangan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan dan menggunakan indikator keuangan sebagai parameternya (Triyani, 2019). Salah satu penyebab yang menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan berada dalam posisi yang sulit adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membiayai operasinya karena kurangnya pendapatan produksi. Oleh karena

itu, perusahaan harus dapat mengontrol kondisi keuangan baik melalui laporan neraca maupun laporan laba rugi untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan.

Dalam Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Dibentuknya undang-undang kepailitan adalah untuk melindungi kepentingan kreditur dan memungkinkan perusahaan yang mengalami masalah keuangan untuk memperbaiki keuangan mereka. Dalam proses kreditur yang memiliki tagihan yang telah jatuh tempo mengajukan permohonan kepada pengadilan untuuk memulai prosedur kepailitan. Setelah menerima, pengadilan akan menentukan apakah akan mengeluarkan Keputusan pailit atau tidak setelah meninjau apakah semua persyaratan telah dipenuhi. Meskipun demikian, sebelum menyatakan pailit, perusahaan memiliki opsi untuk mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) di bawah UU KPKPU. Pelaku usaha yang mengalami kesulitan keuangan dapat membuat rencana restrukturisasi utang dalam PKPU untuk membantu mereka melunasi kewajibannya dengan cara yang lebih sistematis dan terukur.

Banyak sekali pihak yang akan merasa dirugikan, investor dan kreditur akan merasa ragu untuk menanamkan modal dan sahamnya pada suatu perusahaan. Dalam memprediksi *Financial Distress* atau kesulitan keuangan diharapkan semua perusahaan tidak hanya di terapkan dalam kondisi krisis atau kondisi tertentu saja. Dengan mengetahui adanya *Financial Distress* manajemen perusahaan diharapkan dapat mengantisipasi lebih awal agar tidak terjadinya kebangkrutan perusahaan. Namun, Ketika sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau distress keuangan, itu tidak selalu berarti buruk bagi Perusahaan (Rubiyah, 2021). Ini karena distress keuangan juga dapat digunakan sebagai cara untuk memberi tahu perusahaan tentang masalah apa pun, seperti

bisnis yang memiliki banyak hutang akan lebih cepat mengalami masalah keuangan. dari pada perusahaan dengan hutang yang sedikit.

Suatu perusahaan dapat digolongkan mengalami kesulitan keuangan jika laba usaha, laba bersih, dan nilai buku ekuitas perusahaan negatif dan perusahaan tersebut demerger (Silvi Sarina, 2020). Untuk mendeteksi *Financial Distress* lebih awal perusahaan dapat menggunakan beberapa cara analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan dapat mengetahui indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan perusahaan dan dapat menunjukan bagian mana saja yang perlu untuk diteliti dan ditangani lebih mendalam lagi. Dalam menentukan *Financial Distress* terdapat beberapa factor yang mempengaruhi diantaranya leverage, likuiditas, profitabilitas dan sebagainya.

Salah satu bagian dari rasio solvabilitas adalah ratio keuangan, ratio solvabilitas ini memiliki fungsi untuk mengetahui bagaimana kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban jika terjadi likuiditas. Dapat juga diartikan bahwa ratio ini merupakan ratio yang dapat mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya. Salah satu jenis ratio solvabilitas yang dapat memberikan perhitungan terhadap utang dan ekuitas suatu Perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Husnan (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara utang dan ekuitas.

Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang dibuktikan dengan porsi ekuitasnya yang digunakan untuk melunasi hutang. Namun, jika semakin besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu lebih besar beban utang tidak akan sehat bagi profitabilitas suatu

perusahaan. Karena besarnya alokasi profit atau keuntungan yang harus dibayarkan untuk utang dan pertumbuhan laba yang tidak terlalu signifikan menandakan kemungkinan besar perusahaan dapat mengalami *Financial Distress*, yang berakibat para investor akan menarik sahamnya.

Salah satu faktor penentu seorang investor dalam menginvestasikan dananya adalah laba. Pertumbuhan (kenaikan atau penurunan) laba dalam periode tertentu dikenal dengan *Earning Growth*. Perusahaan yang memiliki perkembangan *Earning Growth* positif memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan labanya. Hal ini dikarenakan adanya informasi mengenai tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga mendapat respon yang baik dari investor yang mencari keuntungan dari Perusahaan (Desmita, 2022).

Terjadinya pertumbuhan laba yang negatif dan lambat akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang berpengaruh pada produktivitas dan kegiatan operasional perusahaan. Kurang baiknya penjualan atau pendapatan dari produksi akan berdampak pula terhadap pertumbuhan laba. Selain akibat dari penjualan yang buruk, pertumbuhan laba yang tidak terlalu signifikan diakibatkan oleh inflasi dan krisis ekonomi yang dialami suatu negara. Laba yang terus berkurang akibat dari pemenuhan kewajiban akan berpengaruh pula kepada pembayaran utang perusahaan lain. Karena keuntungan dari perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban dan mengakibatkan kesulitan keuangan perusahaan.

Dalam memprediksi *Financial Distress* terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Menurut Setyaningsih (2019) Metode yang digunakan dalam memprediksi *Financial Distress* ada 6 diantaranya, metode Altman Z-Score,

Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren. Metode Altman Z-Score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968, berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat khusus untuk perusahaan yang sudah *go-public*. Pada tahun 1984, model kebangkrutan direvisi agar dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur swasta dan perusahaan ekuitas. Kemudian, pada tahun 1995, Altman merevisi modelnya agar dapat diterapkan pada semua jenis bisnis atau perusahaan. Pada penelitian ini peneliti memilih metode Altman Z-Score karena metode kebangkrutan tersebut relatif sederhana untuk digunakan. Selain itu, menurut hasil penelitian terdahulu, model tersebut memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan apabila *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* mengalami peningkatan, keduanya akan mempengaruhi *Financial Distress*. Sehingga kesulitan keuangan dapat dihindari dan pertumbuhan laba akan positif yang mempengaruhi proses pembayaran kewajiban utang perusahaan.

Pada penelitian ini penulis mengambil objek penelitian laporan keuangan dari salah satu Perusahaan yaitu PT Chandra Asri Petrochemical Tbk yang bergerak di bidang industri petrokimia, yang berdiri sejak 02 November 1984. PT Chandra Asri Petrochemical Tbk merupakan penggabungan dari beberapa Perusahaan petrokimia yang ada di Indonesia. Dan sempat berganti nama Perusahaan menjadi PT Tri Polyta Indonesia yang pada akhirnya nama Perusahaan Kembali menjadi PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Selain pergantian nama PT Chandra Asri Petrochemical Tbk merupakan gabungan dari

dua Perusahaan petrokimia lainnya diantaranya PT Tri Polyta Indonesia dan PT Chandra Asri. PT Chandra Asri Petrochemical Tbk menghasilkan sejumlah produk, seperti Ethylene, Butadiene, Styrene Monomer, serta Styrene Butadiene Rubber. Satu satunya pabrik yang beroperasi untuk menghasilkan Olefins, Mixed C4, Pygas, dan Polyolefins ialah Naphtha Cracker. Dalam proses pengembangan Perusahaan sempat mengalami beberapa kali macet kredit pada tahun 1997-1997.

Pada tahun 1995, hampir gagal bayar. Akibatnya, pemerintah membayar pajak impor propilena dan etilena sebesar 20% pada Februari dan Maret 1996 untuk membantu industri dalam negeri, termasuk Chandra Asri. Setelah krisis ekonomi 1997-1998, Chandra Asri segera terjerat hutang US\$ 1,3 miliar dan kredit macet. Selain itu, dia juga terutang sekitar US\$ 700 juta ke beberapa perusahaan Jepang, termasuk Marubeni.

Pada tahun 2000, pemerintah turun tangan dengan meminta Marubeni mengonversi hutang US\$ 100 juta menjadi 20% kepemilikan, dan BPPN mengonversi US\$ 413 juta hutang menjadi 31% saham Chandra Asri, dan sisanya milik Prajogo. Kegagalan bayar tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan atau *Financial Distress* karena tingginya pengeluaran operasional Perusahaan yang begitu besar. Dana pengeluaran operasional tersebut diperoleh dari peminjaman dana dari bank, hal tersebut wajar bagi Perusahaan karena memerlukan modal yang cukup. Namun, jika total hutang yang dipinjam semakin besar dan tidak sesuai dengan pendapatan laba Perusahaan dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan kebangrutan. Namun, pendapatan atau *Earning Growth* yang dihasilkan tidak sesuai dengan pengeluaran operasional Perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Karimah (2023) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan dalam penelitian Hidayati (2022) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Kemudian penelitian Isdina dan Putri (2021) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan pada uraian diatas, adanya perbedaan hasil penelitian maka penulis tertarik untuk menetapkan *Financial Distress* sebagai variable dependen. Kemudian *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Growth* sebagai variable independent. Berikut data yang diperoleh mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Growth*, dan *Financial Distress* pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk.

Tabel 1.1
Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Growth terhadap Financial Distress di PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022

Periode	<i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>		<i>Earning Growth</i>		<i>Financial Distress</i>	
2012	-	1,34	-	9,89	-	1,88
2013	↓	1,23	↓	-0,87	↓	0,72
2014	↓	1,21	↑	0,65	↓	0,29
2015	↓	1,10	↓	0,43	↓	-0,10
2016	↓	0,86	↑	10,43	↑	2,58
2017	↓	0,79	↓	0,06	↑	3,41
2018	↓	0,79	↓	-0,42	↓	2,77
2019	↑	0,91	↑	-0,87	↓	1,65
2020	↑	0,98	↑	1,17	↓	1,46
2021	↓	0,70	↓	-1,94	↑	3,54
2022	↑	0,75	↓	-0,01	↓	2,39

Sumber: <https://www.chandra-asri.com/> Annual Report (data diolah)

Pada tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Dapat diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Growth*, *Financial Distress* banyak mengalami penurunan namun kenaikan tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2013, *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan dari 1,34 menjadi 1,23 dan *Earning Growth* mengalami penurunan dari 9,89 menjadi -0,87. Sedangkan *Financial Distress* mengalami penurunan dari 1,88 menjadi 0,72.

Pada tahun 2014, *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan dari 1,23 menjadi 1,21 dan *Earning Growth* mengalami kenaikan dari -0,87 menjadi 0,65. Sedangkan *Financial Distress* mengalami penurunan dari 0,72 menjadi 0,29. Pada tahun 2015, *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan dari 1,21 menjadi 1,10 sedangkan *Earning Growth* dan *Financial Distress* mengalami penurunan dengan masing-masing penurunan *Earning Growth* dari 0,66 menjadi -0,43 dan *Financial Distress* dari 0,29 menjadi -0,10.

Pada tahun 2016, *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan dari 1,10 menjadi 0,86. Sedangkan *Earning Growth* dan *Financial Distress* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Earning Growth* dari 0,43 menjadi 10,43 dan *Financial Distress* dari -0,10 menjadi 2,58.

Pada tahun 2017 *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami penurunan dari 0,86 menjadi 0,79. Sedangkan *Earning Growth* mengalami penurunan Kembali dari 10,43 menjadi 0,06 dan *Financial Distress* mengalami kenaikan *Financial Distress* dari 2,58 menjadi 3,41.

Pada tahun 2018, *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan dengan tetap pada angka 0,79 dan *Earning Growth* mengalami penurunan dari 0,06 menjadi -0,42. Sedangkan *Financial Distress* mengalami penurunan dari 3,41 menjadi 2,77.

Pada tahun 2019, *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami kenaikan dari 0,79 menjadi 0,91. Sedangkan *Earning Growth* mengalami kenaikan dari -0,42 menjadi -0,87 dan *Financial Distress* mengalami penurunan juga dengan *Financial Distress* dari 2,77 menjadi 1,65.

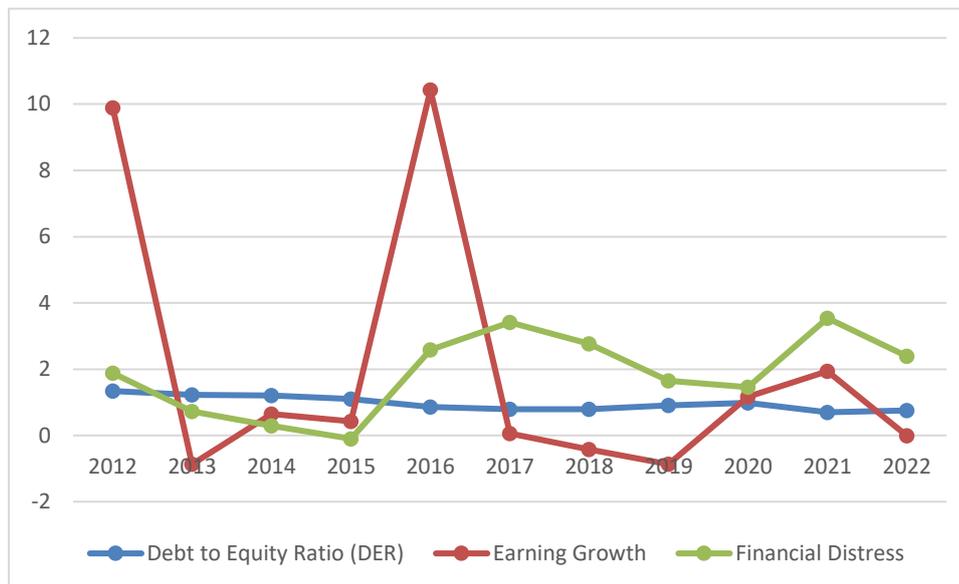
Pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Debt to Equity Ratio (DER)* dari 0,91 menjadi 0,98 dan *Earning Growth* dari -0,87 menjadi 1,17. Sedangkan *Financial Distress* mengalami penurunan dari 1,65 menjadi 1,46.

Pada tahun 2021 *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* mengalami penurunan dengan masing-masing *Debt to Equity Ratio (DER)* dari 0,98 menjadi 0,70 dan *Earning Growth* dari 1,17 menjadi -1,94. Sedangkan *Financial Distress* mengalami kenaikan *Financial Distress* dari 1,46 menjadi 3,54. Pada tahun 2022 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 0,70 menjadi 0,75. Sedangkan *Earning Growth* dan *Financial Distress* mengalami penurunan dengan masing-masing *Earning Growth* dari -1,94 menjadi -0,01 dan *Financial Distress* mengalami penurunan dari 3,54 menjadi 2,39.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat peningkatan dan penurunan dari *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Growth* dan *Financial Distress*. Teori menyatakan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* mengalami kenaikan maka *Financial Distress* akan turun, sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* mengalami penurunan maka *Financial Distress* juga akan naik.

Untuk lebih jelasnya terlihat perkembangan naik turun pada *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Growth*, dan *Financial Distress* pada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Pada periode 2013-2022 sebagaimana pada grafik di bawah ini.

Grafik 1.1
Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Growth terhadap Financial Distress
di PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022



Sumber: <https://www.chandra-asri.com/> Annual Report (data diolah)

Berdasarkan data grafik 1.1 di atas, menunjukkan kenaikan dan penurunan dari *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning Growth* dan *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. yang menunjukkan ketidakstabilan nilai dari tahun ke tahun. *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang. Dalam beberapa situasi, tingginya *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat meningkatkan risiko *Financial Distress* karena bunga yang harus dibayar perusahaan dapat menjadi beban yang besar jika laba perusahaan turun atau jika ada masalah lain dalam operasional.

Earning Growth atau Pertumbuhan laba yang tinggi pada dasarnya merupakan sinyal positif karena menunjukkan kemampuan bisnis dalam menghasilkan keuntungan. Namun, jika tidak diimbangi dengan manajemen yang baik, pertumbuhan yang cepat juga bisa menandakan risiko. Dengan demikian,

Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi tetapi *Earning Growth* tetap kuat, resiko *Financial Distress* dapat terkendali. Namun, apabila *Earning Growth* yang mengalami penurunan dan tidak dapat menyeimbangkan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau total hutang yang dimiliki oleh Perusahaan, resiko *Financial Distress* dapat terjadi (Ginting, 2107; Adielyani, 2023).

Teori menyatakan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dan *Earning Growth* mengalami penurunan maka *Financial Distress* mengalami kenaikan. Sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dan *Earning Growth* mengalami kenaikan maka *Financial Distress* mengalami penurunan. Mengacu pada grafik tersebut, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Growth* merupakan faktor yang mempengaruhi naik turunnya nilai *Financial Distress*. Berdasarkan uraian di atas terdapat ketidak sesuaian antara teori dan praktik. Data grafik menunjukkan ketidakstabilan fluktuasi dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, data tersebut menjadi landasan untuk dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan data yang telah disajikan dan latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Growth Terhadap Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT Chandra Asri Petrochemical Tbk Periode 2013-2022)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022?
2. Bagaimana *Earning Growth* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022?
3. Bagaimana *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Growth* secara parsial terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* secara simultan terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* terhadap *Financial Distress* pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk. Periode 2013-2022.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;

- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning Growth* terhadap *Financial Distress*.

